

PENGARUH MEDIA PENYULUHAN DALAM RANGKA ADOPSI TEKNOLOGI JAJAR LEGOWO DI DESA PULAU TENGAH KECAMATAN JANGKAT KABUPATEN MERANGIN

Jainal Abidin Hutagaol¹⁾ dan Erwan Wahyudi²⁾

^{1),2)}Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi

Jl. Samarinda Paal Lima Kotabaru Jambi

Telp. 0741 – 7053525, Fax. 0741- 40413

Email : Gaol_ya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu faktor cepatnya inovasi teknologi pertanian bisa sampai kepada pengguna atau petani adalah pemilihan jenis media penyuluhan yang digunakan. Pemilihan media penyuluhan harus berdasarkan atau sesuai dengan sasaran dan perubahan perilaku petani yang akan kita harapkan dapat berpengaruh terhadap kecepatan dan kemudahan inovasi tersebut dapat di adopsi oleh petani itu sendiri. Untuk melihat jenis media apa yang sampai ke petani sehingga dapat mengadopsi teknologi pertanian, maka perlu dilakukan pengkajian yang dilaksanakan di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, pada bulan Januari s/d Agustus 2016. Penelitian dilakukan pada petani sawah yang berpengairan Teknis, dengan metoda observasi lapang, pengisian kusioner. Data yang dikumpulkan antara lain data primer dan sekunder melalui wawancara, kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil pengkajian menunjukkan jenis media penyuluhan yang lebih dominan sampai dan dapat diterima oleh petani di Desa Pulau Tengah dalam adopsi sistim tanam padi jajar legowo adalah jenis media penyuluhan audiovisual dengan persentase 40,40 %, di ikuti oleh media tercetak 28,30 %, benda asli/tiruan 20,90 % dan audio 4,40 %. Pelaku penyampai media penyuluhan yang lebih dominan dalam adopsi sistim tanam padi jajar legowo ke pada petani di Desa Pulau Tengan secara umum dilakukan oleh penyuluh pertanian yang ada diwilah tersebut, kemudian diikuti oleh pengurus gapoktan, petani itu sendiri, dan kepala desa. Untuk mendapatkan perubahan perilaku petani dalam menerapkan sistim tanam padi jajar legowo di lahan usahatannya dibutuhkan jenis media penyuluhan dengan memberikan contoh langsung benda asli (skor nilai 409 dengan kriteria baik) dengan demikian petani dapat langsung melihat, menanyakan, cara, prosedur, dan teknik melaksanakan teknologi tanam jajar legowo. Kebutuhan petani terhadap informasi sistim tanam jajar legowo dapat terpenuhi, akurat, sehingga petani tersebut mau, yakin untuk menerapkannya.

Kata Kunci : Media Penyuluhan, Adopsi Teknologi, Jajar Legowo.

ABSTRACT

One factor rapid agricultural technology innovation can be up to users or farmers are choosing the type of media used counseling. Selection of media education should be based on or in accordance with the objectives and changes in behavior we would expect farmers can affect the speed and ease of these innovations can be adopted by farmers themselves. To see what kinds of media to the farmers so that they can adopt the technology of agriculture, it is necessary to studies conducted in the village of Middle Island, District Jangkat, Merangin District, Jambi Province, in January s / d in August 2016. The study was conducted on the Technical irrigation rice farmers, with field observation method, filling a questionnaire. Data collected include primary and

secondary data through interviews, then tabulated and analyzed descriptively. The study showed that more media types dominant counseling to and accepted by farmers in the Central Island in the adoption system Legowo row cropping is a type of counseling audiovisual media with a percentage of 40.40%, followed by 28.30% of printed media, the original object / mock audio 20.90% and 4.40%. Performers extension media conveys more dominant in the adoption Legowo row planting system of rice farmers in the village to the Middle Island is generally performed by the existing agricultural extension services such as district, followed by the board gapoktan, the farmers themselves, and the head of the village. To get a change in the behavior of farmers in applying the system of rice planting Legowo row in land farming required type of media outreach by providing a direct example of the original objects (scores 409 with good criteria) so that the farmer can immediately see, ask, how, procedures, and techniques of implementing the technology legowo row planting. Needs of farmers to information Legowo row planting system can be met, accurately, so that the farmers want, be sure to apply it.

Keywords: *Media Education, Technology Adoption, Jajar Legowo*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1985). Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh Negara kita, karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis ekonomi yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Husodo dkk, 2004).

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat serta pembangunan industri yang terus berkembang mengakibatkan permintaan akan lahan semakin besar, hal ini yang berpengaruh pula terhadap meningkatnya permintaan terhadap penyediaan bahan pangan sehingga diperlukan upaya-upaya dalam memenuhi kebutuhan pangan guna menciptakan kemandirian dan ketahanan pangan nasional. Disisi lain terjadinya alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian, pencapaian tingkat produksi pangan tidak sesuai karena menciutnya luas lahan dan juga terjadinya penurunan kualitas lahan yang ada, akibatnya terjadi degradasi lahan dan air (Tohir, K.A, 1983).

Sektor pertanian pada dasarnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat petani di perdesaan, yang dicapai melalui strategi dan kebijakan pembangunan pertanian,

pengembangan profesionalisme dan produktivitas tenaga kerja pertanian, pengembangan IPTEK disertai penataan dan pengembangan kelembagaan perdesaan secara konseptual maupun empiris (Mubyarto, 1985). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin tercatat 37,2 juta jiwa. Sekitar 63,4% dari jumlah tersebut berada di perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan 80% berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar.

Kemiskinan di perdesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin (Departemen Pertanian, 2009). Meningkatkan produksi pertanian suatu negara adalah suatu tugas yang sangat kompleks, bahkan tidak jarang merupakan tugas yang sangat berat, dikatakan kompleks karena sedemikian banyak kondisi berbeda-beda harus dibina atau diubah oleh orang atau kelompok yang berbeda-beda pula. Untuk mewujudkan pembangunan pertanian tidak cukup hanya dengan teknologi saja tetapi juga harus didukung kerja keras semua pihak sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para petani (Mardikanto, 1997).

Pada era tahun lima puluh dan enam puluhan para pakar sosiologi perdesaan di Amerika banyak melakukan penelitian mengenai proses adopsi oleh para petani. Menurut Dudung Abdul Adjid, dalam proses adopsi dapat dibedakan lima tahapan sebagai berikut : (1). Sadar, pertama kali mendapat suatu ide, praktek baru yang menarik bagi petani, (2). Minat, mencari rincian informasi yang baru serta berkaitan dengan usahatani, (3). Evaluasi, menilai manfaat inovasi sampai dimana menguntungkannya, (4). Mencoba, menerapkan inovasi pada skala kecil sambil memperagakannya, dan (5). Adopsi, menerapkan inovasi pada skala besar dalam kegiatan-kegiatan usahatani.

Untuk menciptakan perubahan perilaku masyarakat petani, penyuluh pertanian diharapkan mampu mengarahkan wawasan berfikir dan menumbuhkan karakter sebagai bangsa yang sedang melakukan pembangunan (Sastraadmadja, dkk. 2000). Timbulnya perubahan dalam tata cara berusaha tani oleh petani karena adanya penyerapan ilmu dan

teknologi pertanian melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Pada umumnya petani akan sulit menerima hal baru yang dijumpainya dalam berusahatani sebagaimana perkembangan teknologi maju, adakalanya mereka sulit mengerti dan bertitik belakang dari pandangan petani. Untuk mengatasi masalah demikian dalam penyuluhan pertanian segala sesuatunya dijabarkan menjadi bentuk materi yang dapat diterima oleh petani dilengkapi dan diubah menjadi bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh petani (Samsudin,1982).

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian adalah penyampaian informasi dan teknologi pertanian yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan. Berbagai media penyuluhan dapat digunakan untuk mengemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada petani sebagai pengguna teknologi seperti media cetak, media audio visual, media berupa objek fisik atau benda nyata. Secara umum dapat dikatakan bahwa media merupakan suatu perantara yang digunakan dalam proses belajar. Tujuan menggunakan media adalah untuk memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemampuan sasaran. Dengan demikian media berperan penting antara lain dalam memberikan pengalaman yang kongkrit dan sesuai dengan tujuan belajar.

Kemajuan teknologi pertanian saat ini semakin pesat, baik teknologi produksi maupun teknologi sosial ekonomi, persaingan dalam berusaha dibidang pertanian semakin meningkat. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas produksi tidak dapat ditawar-tawar lagi. Teknologi dan informasi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut perlu disalurkan dengan cepat dari sumber pesan kepada sasaran, yakni petani dan keluarganya serta masyarakat pertanian lainnya. Oleh karena itu peranan media penyuluhan pertanian semakin penting.

Disamping itu kegiatan penyuluhan pertanian berhadapan dengan keterbatasan-keterbatasan antara lain keterbatasan jumlah penyuluh, keterbatasan dipihak sasaran, misalnya tingkat pendidikan formal petani yang sangat bervariasi, keterbatasan sarana dan waktu belajar bagi petani. Untuk itu perlu diimbangi dengan meningkatkan peranan dan penggunaan media penyuluhan pertanian. Melalui media Penyuluhan Pertanian petani dapat meningkatkan interaksi dengan lingkungan sehingga proses belajar berjalan terus walaupun tidak berhadapan langsung dengan sumber komunikasi.

Petani pada umumnya sudah mempunyai banyak pengalaman berusahatani, sehingga memberikan kesan pada mereka, bahwa caranya adalah yang paling benar. Kalau ada cara yang baru, maka sikapnya adalah menanti dahulu, atau harus dibuktikan dengan contoh - contoh yang meyakinkan (Wiriaatmadja,1986). Kenyataannya petani biasanya tidak menerima begitu saja ide-ide baru (teknologi baru), pada saat pertama kali mereka mendengar, mereka mungkin hanya mengetahui saja tetapi untuk sampai pada tahapan mereka mau menerima ide baru tersebut diperlukan waktu yang relatif lama.

Suatu keputusan untuk mau melakukan perubahan dari yang semula yang hanya mengetahui, sampai sadar, dan mengubah sikapnya untuk melakukan suatu ide baru tersebut, biasanya membutuhkan tahapan sesuai dengan berjalannya waktu, dengan kata lain suatu perubahan sikap yang dilakukan petani adalah merupakan suatu proses yang memerlukan waktu, yang tentunya berbeda dari petani dengan petani lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai hal yang melatarbelakangi petani itu sendiri, misalnya kondisi petani itu sendiri, lingkungannya, karakteristik teknologi baru yang mereka adopsi (Soekartawi,1995).

Materi penyuluhan pertanian harus sesuai dengan kebutuhan sasaran (petani) dengan demikian maka petani akan tertarik perhatiannya dan terangsang untuk mempraktekannya. Materi yang menarik perhatian para petani tentunya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha perbaikan produksi, perbaikan tingkat pendapatan dan perbaikan tingkat kehidupannya (Kartasapoetra,1994).

Penyuluhan Pertanian adalah suatu upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mempunyai pengetahuan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan potensi usahatannya. Penjelasan di atas dapat memperlihatkan pentingnya perhatian khusus mengenai masalah-masalah petani terutama yang berada di wilayah perdesaan mengenai sikap petani terhadap materi dan media yang disampaikan oleh petugas-petugas penyuluhan. Materi dan media penyuluhan tersebut seyogianya harus sesuai dengan kebutuhan petani, sosial masyarakat dan karakteristik petani itu sendiri.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi adalah melalui penerapan sistim tanam jajar legowo. Jajar legowo adalah pengosongan satu baris tanaman setiap dua atau lebih baris dan merapatkan dalam barisan tanaman, sehingga dikenal dengan

jarwo 2 : 1 atau 4 : 1. Dengan sistim ini populasi tanaman padi meningkat, dapat mengurangi serangan tikus, keong mas, dan keracunan besi. Keuntungan sistim tanam jajar legowo adalah semua rumpun tanaman berada pada bagian pinggir yang biasanya memberi hasil lebih tinggi (efek tanaman pinggir), penggunaan pupuk lebih berdaya guna, pengendalian hama, penyakit dan gulma lebih mudah dan efisien (BPTP Jambi, 2013).

Berbagai media penyuluhan telah dibuat menyangkut teknologi sistim tanam jajar legowo, sehingga teknologi ini dapat diadopsi oleh petani atau pengguna. Jenis media yang dimaksud seperti leaflet, brosur, liptan, poster, seri foto, penyiaran radio, televisi, website, youtube, power poin, pertemuan kelompok tani, pelatihan, bahkan demplot jajar legowo, dll. Tinggal kita memilih materi dan media apa yang cocok untuk petani sehingga teknologi itu bisa diadopsi oleh petani atau pengguna.

Dasar pertimbangan memilih suatu jenis media penyuluhan, sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang di inginkan. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tujuan perubahan perilaku yang akan dicapai oleh sasaran (pelaku utama), karakteristik sasaran/peserta didik, strategi komunikasi, isi pesan, biaya dan karakteristik wilayah.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Agustus 2016, lokasi pengkajian adalah Desa Pulau Tengah Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, dengan karakteristik wilayah pengkajian adalah sawah irigasi teknis, sawah irigasi sederhana dan sawah irigasi Desa. Pengambilan data jenis media penyuluhan ditujukan pada petani sawah yang ada di Desa Pulau Tengah, guna melihat jenis media apa yang sudah sampai yang berhubungan dengan teknologi sistim tanam padi jajar legowo di wilayah tersebut. Jenis media penyuluhan yang akan di interpretasi antara lain media penyuluhan tercetak, media penyuluhan audio, media penyuluhan audiovisual dan media penyuluhan benda asli atau tiruan/maket.

Disamping jenis media penyuluhan apa yang telah diterima petani, akan dikaji juga proses sampainya dan penyampai media tersebut sampai ke pengguna. Penyampai media penyuluhan yang akan kita kaji antara lain Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL),

pengurus Gapoktan/Poktan dalam hal ini (Ketua, Sekretaris dan Bendahara), Kepala Desa, dan Petani itu sendiri.

Penelitian dilakukan dengan observasi lapang, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, melalui wawancara dan penelusuran data terkait dengan sistim tanam padi Jarwo. Data yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk melihat perubahan sikap petani akibat beberapa media penyuluhan yang diterima petani dapat diukur dengan skala Likert (Departemen Pertanian, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Secara umum media penyuluhan di kelompokkan menjadi empat bagian yaitu media cetak, media audio, media audiovisual, dan media benda tiruan atau sesungguhnya. Di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Jenis media penyuluhan yang dapat sampai kepada petani antara lain jenis tercetak, audio, audiovisual dan jenis benda tiruan atau benda asli. Jenis media tercetak antara lain leaflet, folder, brosur, poster, foto, sedangkan jenis media audio antara lain siaran radio, jenis media audiovisual misalnya berita TV, Website, Youtube yang berkaitan dengan teknologi jajar legowo.

Untuk melihat jenis media penyuluhan apa yang sering sampai dan dapat diterima oleh pengguna atau petani sawah di Desa Pulau Tengan Kabupaten Merangin dalam adopsi sistem tanam padi jajar legowo, dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis media penyuluhan audiovisual memberikan kontribusi yang lebih besar yaitu 46,40 % dalam adopsi sistem tanam jajar legowo diwilayah pengkajian. Faktor pendorong kenapa jenis media ini lebih dominan karena telah tersedianya jaringan internet, siaran televisi, dimana petani sendiri bisa mengakses sistem tanam padi jajar legowo melalui website Litbang pertanian yang terbuka luas. Walaupun pada dasarnya petani belum terampil melakukan akses internet, namun petani bisa mendapatkan informasi ini melalui bantuan siswa atau anak sendiri, yang mana jaringan internet tersebar luas disemua penjuru tanah air.

Tabel 1. Persentase Beberapa Jenis Media Penyuluhan Yang Sampai Ke Petani Di Desa Pulau Tengah Kab. Merangin Dalam Adopsi Sistem Tanam Padi Jajar Legowo.

Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Orang)	Media Penyuluhan Yang Diterima (%)			
		Tercetak (1)	Audio (2)	Audio Visual ⁽³⁾	Benda Asli /Tiruan ⁽⁴⁾
Danau Pauh Indah	30	30	5	50	15
Tunas Karya	25	24	7	40	29
Rukun Keluarga I	40	25	3	38	34
Rukun Keluarga II	33	45	2	35	18
Langsat Kecil	27	15	5	63	17
Padang Ujo	31	20	4	56	20
Tanjung Jati	29	23	6	43	28
Melengkung Jaya	19	35	3	48	14
Mekar Sari	24	31	4	50	15
Bumi Masurai	36	35	5	41	19
Rata-Rata	29,4	28,30	4,40	46,40	20,90

Sumber : Data Primer Diolah

Keterangan : (1)Tercetak = Leaflet Jarwo ; (2)Audio = Siaran Radio ; (3) Audiovisual = Siaran TV, Internet ;

(4) Contoh Asli / Tiruan = Demplot Jarwo, Maket Jarwo.

Media penyuluhan lain yang mendukung penyebaran sistem tanam padi jajar legowo di Desa Pulau Tengah adalah media penyuluhan tercetak (28,30 %) yaitu leaflet Jajar legowo 2:1 dan 4:1 yang telah tersedia pada petani. Sumber media tercetak ini bersumber dari BPTP Jambi yang disebarkan melalui Dinas terkait, BP4K, BP3K, PPL dan sampai ke petani atau pengguna.

Media penyuluhan tiruan memang sangat jarang dibuat dan membutuhkan waktu dan biaya, namun benda tiruan sistem tanam padi jarwo sudah diperagakan oleh BPTP Jambi pada setiap pameran pada HKP, Harteknas dan hari-hari besar pertanian lainnya. Bentuk benda asli bisa langsung dilihat oleh petani pada demplot jajar legowo yang telah dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Merangin. Dari hasil penelitian menunjukkan masih rendah dampak dari demplot ini terhadap adopsi jajar legowo yaitu 20,90 %, hal ini disebabkan masih sedikitnya Dinas terkait yang melakukan percontohan demplot jajar legowo di wilayah pengkajian.

Media penyuluhan audio dengan siaran radio dapat tergolong minim dalam adopsi sistem tanam jajar legowo di wilayah pengkajian yang dilakukan, karena siaran radio sudah jarang digunakan karena teknologi canggih seperti internet sudah tersedia luas. Namun masih ada beberapa petani masih menggunakan media ini sekitar 4,4 %, yaitu di wilayah atau desa yang sulit dijangkau dan petani tersebut masih senang dengan media penyuluhan siaran radio.

Pelaku Penyampai Media Penyuluhan

Sampainya media penyuluhan pertanian kepada petani atau pengguna, tentunya ada yang menyampaikan sehingga media tersebut dapat sampai ke tangan petani. Beberapa penyampai media penyuluhan di lapangan secara umum antara lain Penyuluh Pertanian, pengurus kelompok tani, Kepala Desa, dan petani itu sendiri. Untuk melihat peran pelaku penyampai media penyuluhan dalam adopsi teknologi jajar legowo, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jenis, Contoh, Sumber dan Pelaku Penyampai Media Penyuluhan Kepada Petani Dalam Adopsi Jajar Legowo di Desa Pulau Tengah Kabupaten Merangin.

Jenis Media Penyuluhan	Contoh Media Penyuluhan	Sumber Media Penyuluhan	Pelaku Penyampai Media Penyuluhan	Kapasitas Penyampaian (%)
Tercetak	Brosur/leaflet/liptan/banner/foto teknologi jajar legowo	BPTP Jambi, BP2KP, BP3K, BP4K.	Penyuluh Pertanian	40
			Ketua Poktan	30
			Kepala Desa	10
			Petani ke Petani	20
Audio	Siaran RRI Jambi (88,5 FM) Sistim tanam jajar legowo	BPTP Jambi, Bakorluh Jambi.	Penyuluh Pertanian	70
			Ketua Poktan	20
			Kepala Desa	5
			Petani ke Petani	5
Audiovisual	Berita TV, Website, youtube) teknologi jajar legowo.	BPTP Jambi, Dinas Terkait, Badan SDM	Penyuluh Pertanian	40
			Ketua Poktan	25
			Kepala Desa	10
			Petani ke Petani	25
Benda Asli/ Tiruan	Demplot, maket jajar jegowo	BPTP Jambi, Dinas Terkait	Penyuluh Pertanian	30
			Ketua Poktan	30
			Kepala Desa	20
			Petani ke Petani	20

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat dengan jelas yaitu jenis, contoh, dan sumber media penyuluhan, sehingga teknologi sistim tanam jajar legowo dapat dikenal, diketahui dan diadopsi petani atau pengguna. Untuk bisa lebih cepat dan akurat sampai ke pengguna tentu ada pelaku penyampai media tersebut. Pelaku penyampai media penyuluhan tersebut yang sering dijumpai di lapangan antara lain penyuluh pertanian, ketua gapoktan/poktan, kepala desa, dan petani itu sendiri. Dari empat pelaku penyampai media penyuluhan tersebut, penyuluh pertanian lebih dominan dalam melakukan aktifitas penyampaian penyuluhan sistem tanam jajar legowo ke petani yaitu media audio (70 %), media tercetak (40 %), audiovisual (40 %), dan benda asli atau tiruan (30 %), artinya penyuluh pertanian masih aktif dan giat melakukan aktifitas

penyuluhan kepada petani, kelompok dan gapoktan di wilayah pengkajian yaitu Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat.

Sedangkan Ketua poktan dalam hal ini pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, mendapatkan rangking kedua setelah penyuluh pertanian setempat, dengan angka yaitu media tersetak (30 %), benda asli atau tiruan (30 %), audiovisual (25 %), dan audio (20 %). Pelaku penyampai media penyuluhan petani itu sendiri mendapat rangking ketiga dengan angka yaitu audiovisual (25 %), tercetak (20%), benda asli atau tiruan (20 %) dan audio (5%). Pelaku penyampai media penyuluhan yaitu kepala desa, dengan peringkat keempat dengan angka yaitu media benda asli atau tiruan (20 %), tercetak sebesar (10 %), audiovisual (10 %), dan audio (5 %).

Secara umum dapat digambarkan bahwa persentase rata-rata aktifitas pelaku penyampai media penyuluhan pertanian dalam adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo di Desa Pulau Tengah dilakukan sebagian besar oleh penyuluh pertanian (45 %) yang ada di wilayah pengkajian, kemudian oleh ketua gapoktan (26,25 %), petani itu sendiri (17,50 %), dan kepala desa (11,25 %).

Peran pengurus Gapoktan dan Poktan dalam penyampai suatu media penyuluhan juga dipengaruhi oleh perkembangan kegiatan gapoktan atau poktan tersebut. Kurangnya aktifitas poktan mengakibatkan lambatnya penyampaian media penyuluhan kepada anggota. Disamping itu juga sumberdaya dan manajemen pengurus poktan juga harus lebih baik sehingga kegiatan penyampaian penyuluhan lebih berdayaguna.

Petani itu sendiri juga merupakan penyampai suatu jenis media penyuluhan, dari Tabel 2 di atas dapat dilihat empat jenis media penyuluhan (Tercetak, Audio, Audiovisual, dan benda asli) dapat di sebarakan kepada petani lain. Seorang petani misalnya yang sudah mendapatkan lembaran leaflet jajar legowo atau berita di TV, atau melihat contoh jajar legowo di wilayah lain, maka petani tersebut akan menyebarkan berita tersebut kepada petani lain, sehingga menambah keyakinan dan kemauan petani lainnya dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di wilayahnya.

Kepala Desa sebagai penyampai suatu jenis media penyuluhan di Desa Pulau Tengah, masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan kepala desa tersebut terhadap bidang pertanian. Disamping itu juga masih banyaknya urusan kepala

desa dalam aspek lain, sehingga waktu seorang kepala desa Pulau Tengah tidak cukup untuk melakukan penyampaian suatu jenis media penyuluhan kepada petani di wilayahnya.

Perubahan Perilaku Petani

Perubahan perilaku petani sebagai akibat suatu jenis media penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 3 . Perubahan perilaku petani dalam adopsi teknologi jajar legowo dengan beberapa jenis media penyuluhan di Desa Pulau Tengah, dilakukan dengan pendekatan skala Likert. Perubahan perilaku petani antara lain pengetahuan petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo, sikap petani dan keterampilan petani itu sendiri. Indikator perubahan perilaku antara lain pengetahuan petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo, pengetahuan petani terhadap jarak tanam jajar legowo, pengetahuan petani terhadap keuntungan Jarwo, dan penerapan terhadap sistem tanam padi jarwo pada lahan usahatannya.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Dan Beberapa Media Penyuluhan Di Desa Pulau Tengah Kabupaten Merangin.

Perubahan Perilaku Petani	Jenis Media Penyuluhan							
	Tercetak		Audio		Audiovisual		Benda asli/tiruan	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Pengetahuan petani	350	Cukup	165	Jelek	405	Baik	380	Cukup
Sikap Petani	365	Cukup	160	Jelek	376	Cukup	355	Cukup
Keterampilan petani	290	Jelek	120	Jelek	350	Cukup	409	Baik

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa perubahan perilaku petani akibat beberapa jenis media penyuluhan yaitu media tercetak menunjukkan kriteria cukup yaitu pengetahuan petani (skor rata-rata 350), dan sikap petani (rata-rata skor 365). Maksudnya petani meningkat pengetahuannya dan mau menerima media penyuluhan tercetak tersebut sebagai sumber informasi baru bagi petani. Namun perubahan perilaku petani dengan meningkatnya keterampilan petani dalam sisten tanam jarwo dengan kriteria jelek (skor rata-rata 290), artinya petani belum cukup dengan media tercetak saja, untuk mau menerapkan suatu teknologi baru, namun perlu media lain yang lebih kongkrit.

Perubahan perilaku petani sebagai akibat dari media penyuluhan audio menunjukkan pengetahuan petani (skor rata-rata 120), sikap petani skor rata-rata 160),

dan keterampilan petani (skor rata-rata 165), dengan kriteria jelek. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku petani belum menunjukkan perubahan yang signifikan sebagai akibat dari jenis media penyuluhan audio terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan petani pada penerapan sistem tanam jajar legowo di wilayah pengkajian. Sedangkan perubahan perilaku petani sebagai akibat dari media audiovisual, yaitu pengetahuan petani (skor rata-rata 405) dengan kriteria baik, sikap petani (skor rata-rata 376) dan keterampilan petani (skor rata-rata 350), menunjukkan kriteria cukup, maksudnya adalah dengan media audiovisual akan berdampak baik dalam meningkatkan pengetahuan petani tentang sistem tanam jarwo, dimana dengan media audiovisual yang tersedia seperti siaran pedesaan, televisi, website, youtube, dll, yang mudah diakses dan tersedia jaringan internet secara luas.

Perubahan perilaku petani sebagai akibat dari media penyuluhan benda asli/tiruan menunjukkan, pengetahuan petani (skor rata-rata 355), dan sikap petani (skor rata-rata 380) dalam keadaan cukup. Maksudnya adalah dengan media benda tiruan sudah cukup untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap petani menerima suatu teknologi. Namun untuk mendapatkan petani itu mau menerapkan suatu teknologi dibutuhkan suatu media penyuluhan dengan benda asli atau melakukan demplot sistem tanam jajar legowo, dengan skor 409 (Kriteria baik), maksudnya dengan melihat langsung demplot jajar legowo, petani dapat leluasa menanyakan, cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan teknologi tanam jajar legowo. Dengan demikian kebutuhan petani terhadap informasi sistem tanam jajar legowo dapat terpenuhi dan akurat, sehingga petani tersebut mau, yakin untuk menerapkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pulau Tengan Kecamatan Jangkat dalam adopsi sistem tanam padi jajar legowo, dapat di ambil beberapa kesimpulan yaitu jenis media penyuluhan yang lebih dominan sampai dan dapat diterima oleh petani di Desa Pulau Tengah dalam adopsi sistem tanam padi jajar legowo adalah jenis media penyuluhan audiovisual dengan persentase 40,40 %, di ikuti oleh media tercetak 28,30 %, benda asli/tiruan 20,90 % dan audio 4,40 %. Pelaku penyampai media penyuluhan dalam adopsi sistem tanam padi jajar legowo di Desa Pulau Tengan, secara umum banyak dilakukan oleh penyuluh pertanian yang ada di wilayah tersebut. Sebaran

persentase rata-rata terbesar adalah penyuluh pertanian (45 %), kemudian diikuti oleh ketua gapoktan (26,25 %), petani itu sendiri (17,50 %), dan kepala desa (11,25 %).

Media penyuluhan mempunyai kelemahan dan keunggulan, gabungan dari beberapa media penyuluhan dalam adopsi teknologi jajar legowo di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Jangkat akan memberikan dampak yang signifikan. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan petani dan sikap petani terhadap suatu teknologi cukup dengan media audiovisual dan tercetak. Namun petani itu belum tentu mau menerapkannya walaupun pengetahuan petani sudah baik. Untuk itu dibutuhkan media penyuluhan lain yaitu jenis media penyuluhan dengan memberikan contoh langsung benda asli (skor nilai 409 dengan kriteria baik) dengan demikian petani dapat langsung melihat, menanyakan, cara, prosedur, dan teknik melaksanakan teknologi tanam jajar legowo. Kebutuhan petani terhadap informasi sistim tanam jajar legowo dapat terpenuhi, akurat, sehingga petani tersebut mau, yakin untuk menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2015. Jambi Dalam Angka, Provinsi Jambi.
- BPTP Jambi, 2013. Sistim Tanam Padi Jajar Legowo. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Departemen Pertanian, 2009. Modul Diklat Dasar Khusus Bagi Penyuluh Pertanian Ahli. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor.
- Dudung Abdul Adjid. 2001. Penyuluhan Pertanian. Yasaguna Pengembangan Sinar Tani, Jakarta.
- Husodo, Siswono, Yudo. 2004. Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1993. Tekhnologi Penyuluhan Pertanian. Bumi aksara, Jakarta.
- Mardikanto, T. dan Sutarni, S. (1997). Petunjuk Penyuluhan Pertanian: Dalam Teori dan Praktek. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta
- Samsudin. 1982. Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta, Bandung.
- Satraatmadja S, E Tamara, Jumakir, DA Akhmad dan A Syariffudin. 2000. Teknologi pengelolaan lahan rawa pasang surut untuk pembangunan pertanian modern. Laporan Akhir Penelitian 1995-2000. Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu ISDP Jambi.
- Soekartawi, 1988. Konsep Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia (UI-press). Jakarta. Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Tohir. K.A. 1983. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta.54
- Wiriaatmadja, S. 1986. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. Jasa Guna, Jakarta.